

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika atau sopan santun pelajar, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka membolos, menyontek, tawuran sekolah dan suka mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Berikut adalah sebuah hasil penelitian terhadap kenakalan remaja yang pada umumnya dikategorikan sebagai anak bersekolah di kota besar :

Bentuk Kenakalan	Persentase
1. Berbohong	100 %
2. Pergi keluar rumah tanpa pamit	100 %
3. Keluyuran	93.3 %
4. Begadang	98.3 %
5. Minum-minuman keras	83.3 %
6. Penyalahgunaan Narkotika	73.3 %
7. Kebut-kebutan	63.3 %
8. Berkelahi dengan teman	56.7 %
9. Hubungan sex di luar nikah	40 %
10. Berjudi	33.3 %
11. Membolos	23.3 %
12. Melihat gambar porno	23.3 %
13. Menonton film porno	16.7 %

Tabel 1.1

Masngudin HMS, dikutip dari <http://www.depsos.go.id/Puslitbang/>

Data tersebut diambil dari responden yang berjumlah 30 remaja terdiri dari 27 laki-laki dan 3 perempuan yang berusia 13 – 21 tahun. Rata-rata usia responden berumur 18 – 21 tahun.

Selain itu menurut survei nasional terbaru menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 murid SMA mengaku pernah mencuri sesuatu di pertokoan selama satu tahun terakhir, satu dari empat menyatakan akan berbohong demi mendapatkan pekerjaan, dan tujuh dari sepuluh mengaku mereka menyontek saat ulangan selama dua belas bulan terakhir. Penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak-anak remaja : studi terbaru menunjukkan 22% murid kelas

lima sekolah dasar setidaknya pernah mabuk satu kali. Dalam dua dekade, angka diagnosis hiperaktivitas dan kesulitan belajar meningkat 70%. (Borba, 2008:2)

Peristiwa-peristiwa dan data statistik tersebut sangat mencemaskan. Moralitas peserta didik penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya.

Selain itu kekuatan moral diperlukan peserta didik untuk menjaga adab mereka menghadapi kebobrokan moral yang sering terjadi di dunia ini. Dengan meningkatkan kecerdasan moral diharapkan peserta didik tidak hanya berfikir dengan benar tetapi juga bertindak dengan benar dan membentuk karakter yang kuat. Michele Borba (2008:7) mengungkapkan bahwa:

“Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, antara lain empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter terutama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.”

Oleh karena itu pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu indikator berkembangnya bangsa kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pendidikan harus lebih proaktif

memberikan perannya agar dapat memberikan pembenahan dari berbagai aspek mulai dari mutu guru dan siswa.

Dalam rangka merealisasikan pendidikan perlu adanya program pembelajaran yang menjalankan pembinaan nilai dan moral. Pembelajaran sikap ini di Indonesia secara formal diusung melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Secara khusus pengertian pendidikan kewarganegaraan dapat dicermati pada Penjelasan Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikemukakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa.”

Apabila di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan tidak dapat mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai dan moral yang baik maka akan bertemu dengan peserta didik yang cenderung bertindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pelecehan nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era demokratisasi, dimana suatu era yang ditandai dengan adanya keragaman perilaku yaitu dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung proses pendemokratisasian ketika mereka sedang berada di *setting* belajar (sekolah). Penghargaan terhadap ketidakpastian, ketidakmenentuan, perbedaan atau keseragaman perlu ditumbuhkan sedini mungkin.

Selain itu tugas guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar (PBM) harus mempunyai kreativitas untuk meramu pembelajaran PKn. Guru diharuskan memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuan luas mengenai cara mengajar yang baik serta harus mendalami pribadi siswa sehingga dapat mengaplikasikan siswa yang mampu mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan studi pusat informatika yang berjudul *Improving the Educational Quality of Primary Education* (Ace Suryadi,1992:48) ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi tersebut, guru yang bermutu diukur dengan 4 faktor utama yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya.

Sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja, seperti mencontek, membolos, berkelahi, dan lain-lain, hal itu menjadikan tugas rumit yang harus diemban oleh para guru atau pendidik di bidang pendidikan moral. Seperti yang dikatakan oleh Degeng, 1991 :

“Bahwa ilmuan pembelajaran dan para guru juga menghadapi hal yang serupa dalam mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran moral. Ia harus menempatkan variabel-variabel kondisional sebagai titik awal dalam mengekspresikan strategi pembelajaran moral. Bila tidak, maka teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkannya sama sekali tidak akan ada gunanya bagi pelaksanaan pembelajaran.”

Penelitian terdahulu antara lain oleh Dewi Puspita (2009:123) tentang “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Prilaku Kenakalan Remaja di Sekolah (Studi Kasus terhadap guru PKn SMA Negeri 1 Cikampek Kecamatan Kota Baru Kab. Karawang) ditemukan bahwa “dalam membentuk prilaku siswa yang baik guru PKn melakukan beberapa upaya seperti: menanggulangi siswa yang terlambat masuk sekolah, memberikan surat perjanjian antara siswa dan guru BP, dan guru berkerja sama dengan pihak sekolah melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali siswa untuk membuat surat perjanjian. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa peran guru PKn tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan saja tetapi lebih pada penyampaian nilai-nilai moral dan norma yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan dilaksanakan dalam bentuk prilaku siswa yang baik, yang taat azas dan aturan”.

Dengan demikian pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi moral ini. Pembelajaran PKn mempunyai peranan yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan dapat membentuk siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat sehingga dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

SMP Lab School UPI merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan moral siswa. Hal ini dikarenakan bahwa SMP Lab School UPI berada di lingkungan kampus sehingga akan mempengaruhi tingkah laku serta kepribadian siswa. Siswa akan mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitar sekolah maka dari itu lingkungan merupakan faktor yang paling besar

dalam mempengaruhi perkembangan moral siswa selain itu di SMP Lab School UPI memiliki tingkat kecenderungan kecerdasan moral yang belum memadai, oleh karenanya penanaman kecerdasan moral perlu ditanamkan sejak dini.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dan berusaha untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai **“KAJIAN TENTANG UPAYA GURU PKn DALAM MENGENGEMBAKANGAN KECERDASAN MORAL SISWA (Studi Deskriptif Analitis di SMP Lab School UPI).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa?”. Selanjutnya dirumuskan pula beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keadaan kecerdasan moral siswa SMP Lab. School UPI ?
- 2) Apa saja materi kegiatan yang diberikan oleh guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa?
- 3) Bagaimana metodologi yang dilakukan oleh guru PKn dikelas dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa?
- 4) Kendala-kendala apa yang dihadapi guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa?
- 5) Bagaimana upaya guru PKn untuk mengatasi kendala dalam usaha mengembangkan kecerdasan moral siswa?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai upaya guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui keadaan kecerdasan moral siswa SMP Lab. School UPI.
- 2) Untuk mengetahui materi kegiatan yang diberikan oleh guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
- 3) Untuk mengetahui metodologi yang dilakukan oleh guru PKn dikelas dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa.
- 4) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru PKn dalam usaha mengembangkan kecerdasan moral siswa.
- 5) Untuk mengetahui upaya guru PKn untuk mengatasi kendala dalam usaha mengembangkan kecerdasan moral siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya wawasan keilmuan yang akan menjadi pijakan teoretis tentang usaha guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

1. Bagi guru : penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan pola pembelajaran PKn untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar terutama dalam upaya pengembangan kecerdasan moral siswa untuk menjadi warga negara yang baik.
2. Bagi siswa: penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan tentang arti penting mata pelajaran PKn sebagai sarana pembentukan karakter siswa dan pengembangan kecerdasan moral siswa.
3. Bagi sekolah : penelitian ini diharakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan serta pemberian dukungan kepada tenaga pendidik sehingga setiap proses pembelajaran benar-benar diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa secara akademik, juga untuk pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan moral siswa

E. Anggapan Dasar

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:58) bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya telah diterima oleh penyelidik yang melandasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut yang dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. (Hamid Darmadi 2007:5)
2. Menanamkan konsep-nilai moral-norma Pancasila menjadi jati diri peserta didik, konsep Pancasila akan harus mampu menjadi pola dan landasan berfikir. (Hamid Darmadi 2007:36)
3. Diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik. (Muhibbin Syah, 2003 kutip: <http://www.psikologi-pendidikan-dan-guru.htm>)
4. *Intelligence plus character that is the good od true education* (Kecerdasan plus karakter itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). (Martin Luther King kutip: <http://www.artDetail.php.htm>)
5. *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). (Theodore Roosevelt kutip: <http://www.artDetail.php.htm>).

F. Definisi Operasional

Dengan maksud untuk mempermudah dalam memaknai judul penelitian ini, maka perlu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah yang tercantum dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Ratna Willis Dahar, 1989)
2. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. (Bunyamin M dan Sapriya, 2005:321).
3. Kecerdasan dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai kemampuan tertentu atas aneka macam ketrampilan. (Yusuf Yudi Prayudi, 2007)
4. Moral berarti kesanggupan manusia untuk memilih perbuatan dan sikap mana yang baik dan buruk, dapat pula memilih mana yang benar atau salah. (Mestoko, 1981:3)
5. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah (Michele Borba, 2008:4)
6. Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (McLeod, 1989
kutip: <http://20Sutisna%20Senjaya.htm>)

7. Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar. (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3 kutip: <http://20Sutisna%20Senjaya.htm>)
8. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat di SMP Lab School UPI yang beralamat di jalan Senjaya Guru (kampus UPI Bandung). Dengan diambilnya lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dilihat dari beberapa penelitian terdahulu bahwa sekolah ini memiliki tingkat kecenderungan kecerdasan moral yang belum memadai, seperti rasa hormat kepada guru dan orang lebih tua, rasa empati siswa kepada sesama teman serta rasa tanggung jawab siswa, belum tertanam dengan baik pada diri siswa dan belum dijalankan atau diaplikasikan sepenuhnya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Subjek Penelitian

Menurut Nasution (1992:32) “subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara purposive dan bertalian dengan purpose atau bertujuan tertentu.”

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pkn kelas VIII sebanyak 1 orang
- b. Guru BP SMP Lab. School UPI sebanyak 1 orang
- c. Siswa kelas VII sebanyak 2 orang, kelas VIII sebanyak 2 orang, kelas IX sebanyak 2 orang

